

PENTINGNYA TINDAK TUTUR KESANTUNAN SISWA KEPADA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Oleh

Ch. Evy Tri Widyahening, S.S.,M.Hum

Abstract

The suavity of speaking talks about the decent of linguistic and the usage. A man is told that he has a decent speaking if he fulfills some suavity maxims. In social life, the decent speaking has the important role in communicating. Suavity of speech act must be performed by all people to take care of interaction quality in the job world and every activity in the social world. Suavity of speech act also must be performed by the students when they are in school and is claiming science.

A student, whom can talk decent, gets the first education to talk decent from its family. All stand and behavior of his or her parents is very influential to develop his or her real life, therefore his or her parent's stand and behavior will be observed by him or her and it will affect his or her stand and behavior.

In school, the representative of formal education which must in goes through by all of students, there is interaction between an educator (a teacher) and a student as a subject learner. Here, language which is used as a means of communications so central important role to take care of quality of interaction with suavity speaking.

Keywords: Suavity Speaking, speech act, linguistics, maxims.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi antar manusia. Bahasa merupakan obyek ilmu yang selalu di kaji dan di analisis baik dari segi linguistiknya maupun dari segi non-

linguistiknya. Salah satu kajian bahasa yang menarik adalah studi pragmatik tentang tindak tutur kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa membicarakan tentang santun tidaknya bahasa dan pemakaian bahasa. Orang dikatakan santun berbahasa apabila

memenuhi beberapa maksim kesantunan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, santun berbahasa sangat penting peranannya dalam berkomunikasi. Tindak tutur kesantunan berbahasa harus dilakukan oleh semua pihak untuk menjaga kualitas pergaulan baik di dunia kerja maupun di dunia sosial masyarakat. Tindak tutur kesantunan berbahasa ini juga harus dilakukan oleh para siswa ketika mereka berada di sekolah dan sedang menuntut ilmu.

Di sekolah, yang merupakan pendidikan formal yang harus di tempuh oleh para siswa, terjadi interaksi antara pendidik (guru) dan siswa sebagai subyek belajar. Di sini, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sangat berperan penting untuk menjaga kualitas interaksi dengan kesantunan berbahasa.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa menggunakan bahasa verbal yang banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa tersebut dari lingkungannya. La Piere (dalam Saiful Anwar, 1998) mengatakan bahwa orang akan merespon sebuah stimulus dengan sikapnya, yaitu suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan

antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Jadi, bagi siswa yang tinggal di lingkungan tertentu akan merespon hal-hal yang ia dengar dalam keseharian sebagai hal yang sudah dikondisikan dan ia tinggal memakainya atau meneruskannya.

Bila seseorang mampu berbicara dengan baik dan sopan maka bisa dipastikan bahwa watak yang dimilikinya juga halus dan santun. Seorang siswa yang dapat berbicara santun mendapatkan pendidikan yang pertama untuk berbicara santun dari keluarganya. Segala sikap dan tingkah laku kedua orangtuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupannya yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orangtuanya akan diamatinya dan akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sayekti (1998) menambahkan bahwa keluarga adalah merupakan kelompok primer yang didalamnya terjadi interaksi antara anggota keluarga dan terjadinya proses sosialisasi. Selain keluarga, sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa termasuk pembiasaan berbahasa yang baik dan santun.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus selalu menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada para siswa. Keteladanan guru dalam berbahasa santun akan menuntut perilaku siswa pada budi pekerti luhur dan akan mencerminkan watak dan kepribadian pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, maka bisa disimpulkan bahwa semakin halus pula watak dan kepribadian seseorang tersebut.

Apabila seorang siswa sering mendengar kata-kata yang baik, benar, dan sopan, maka ia pun belajar berbicara yang baik, benar dan sopan. Tetapi hal itu akan berbalik apabila ia tumbuh dan berkembang di lingkungan di mana orang-orang yang berada di sekitarnya suka berbicara dengan tidak sopan, berkata yang kotor, dan suka mengumpat maka ia pun belajar menirukan dan menggunakannya.

Contoh dialog di bawah ini terjadi antara guru dan seorang siswa yang terlambat masuk kelas. Siswa

tersebut minta ijin kepada gurunya agar diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran.

(1) Siswa : Maaf Pak, saya terlambat masuk kelas. Apakah saya boleh mengikuti pelajaran sekarang, Pak ?

Guru : *Ngopo kok telat, "Dul"?*

Siswa : Saya bangun kesiangan, Pak.

Guru : *Turu jam piro mau bengi ?*

Siswa : Jam 22.30, Pak.

Guru : *Nglembur gawean opo tho, "Dul", "Dul",...Besok jangan terlambat lagi. Awas kalau terlambat lagi, saya suruh kamu *push-up* sampai "*keok*".*

Meskipun akhirnya siswa tersebut boleh mengikuti pelajaran tetapi ia sudah menerima perlakuan bahasa yang tidak menyenangkan. Perlakuan bahasa yang tidak menyenangkan tersebut bisa terlihat dari cara guru memanggilnya "Dul" padahal namanya tidak mengandung unsur kata "Dul". Juga adanya ancaman kata "push up" dan "keok". Kata-kata yang tidak menyenangkan yang baru saja ia terima akan masuk dalam memori otaknya dan suatu saat ia pun akan menggunakannya.

Contoh di atas masih lumayan baik karena siswa masih diperbolehkan

mengikuti pelajaran. Dialog di bawah ini lebih kejam lagi:

(2) Siswa : Maaf, Pak, saya terlambat. Bolehkah saya masuk /

Guru : Semua juga tahu kalau kamu terlambat. Ini sudah sangat siang. Bangun jam berapa tadi pagi?Siswa :

Maaf, Pak, saya terlambat karena “kepancal” bis pertama, padahal bis kedua tidak jalan. Jadi saya harus menunggu bis ketiga, saat ini saya berangkat dari rumah kakek.

Guru : Dasar *otak udang*. Ditanya bangun jam berapa kok malah cerita tentang bis. Kalau memang malas, tidak usah sekolah. Sana pulang saja. Sebal saya melihat mukamu. Sana keluar, tidak usah ikut pelajaran saya.

Pada tuturan di atas terlihat sekali emosi guru tidak terkendali sehingga guru mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan dan tidak mendidik. Tanpa mau menerima alasan apapun guru tidak memperbolehkan siswa mengikuti pelajarannya. Hal ini membuat siswa merasa dipermalukan. Siswa juga dirugikan karena tidak boleh ikut pelajaran. Perlakuan guru terhadap siswa yang demikian akan membuat siswa menjadi dendam. Kata-kata “otak udang”, “malas sekolah”, “sebal melihat

mukamu”, jelas merupakan kata-kata yang tidak etis dan tidak selayaknya diucapkan oleh seorang guru. Hal-hal tersebut mudah sekali mempengaruhi siswa dalam berbicara. Apa yang pernah ia terima juga akan mereka pergunakan.

Dialog berikut adalah suatu contoh tindak tutur bagaimana usaha seorang guru dalam meneladani siswa agar tetap menggunakan bahasa santun.

(3) Siswa : “*Bu Guru, mengko sore latihan nari opo ora?*”

Guru : (Dengan perubahan ekspresi wajah sedikit berkerut dan penekanan

Pada setiap kata yang diucapkan) “*Mboten, mangke sonten Bu Guru badhe tindhak rapat.*”

Siswa : (Dengan muka agak malu) “*Rapat menapa, Bu?*”

Guru : “*Rapat wonten kalurahan.*”

Kita lihat bahwa di awal perbincangan siswa bertanya kepada guru dengan bahasa Jawa “ngoko”. Hal yang tidak sesuai dengan prinsip unggah-ungguh bahasa Jawa. Kemudian guru menjawab dengan bahasa yang lebih halus (krama) untuk memberi contoh pada siswa agar menggunakan bahasa yang lebih baik disesuaikan dengan siapa lawan bicaranya. Dengan sedikit perubahan ekspresi dan

penekanan pada setiap kata yang diucapkan oleh guru, siswa akhirnya mengetahui bahwa ia telah menggunakan bahasa yang kurang sesuai dan ia memperbaikinya pada tindak tutur selanjutnya.

Dalam berbahasa Indonesia, meskipun belum ada acuan yang jelas tentang berbahasa yang santun, namun budaya Indonesia memiliki prinsip kesantunan dalam berbahasa. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan pandangan yang dimiliki oleh Grice (dalam Verschueren, 32: 1999) dalam maxims-nya yaitu ada empat kaidah agar tuturan menjadi santun, yaitu prinsip kerja sama yang meliputi (a) prinsip kualitas (the maxim of quality); (b) prinsip kuantitas (the maxim of quantity); (c) prinsip relevansi (the maxim of relation); dan (d) prinsip cara (the maxim of manner).

Di dalam berbahasa, apa yang dikatakan harus berdasarkan data, berkata cukup seperlunya saja, kemudian relevan dengan pokok pembicaraan, dan terakhir harus dipikirkan bagaimana cara menyampaikan maksud dari pembicaraan tersebut. Prinsip cara inilah yang akan mendukung tuturan menjadi santun.

II. PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PRAGMATIK

George Yule (4:1996) menyatakan bahwa pragmatic adalah *the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms*. Jadi, pragmatik memiliki keterkaitan erat dengan bentuk bahasa dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) akan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca). Pragmatik merupakan suatu kajian linguistic yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Mey (7:1993) menyatakan bahwa *pragmatic is needed if we want a fuller, deeper, and more generally reasonable account of human language behaviour*. Ini mengartikan bahwa kita memerlukan pragmatik untuk memahami perilaku kebahasaan manusia.

Kajian pragmatik dalam ranah kebahasaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendapatkan pemahaman fungsi dasar bahasa sebagai media pembawa pesan, informasi, perasaan, dan berbagai maksud dalam kegiatan informasi. Pragmatik dalam

penggunaannya juga berupaya memahami makna bahasa secara lebih menyeluruh di dalam tindak tutur. Dengan penguasaan pragmatik yang baik, seorang ahli bahasa tidak hanya mempelajari dan menguasai struktur fungsional yang berhubungan dengan bagaimana struktur-struktur formal internal berfungsi di dalam kegiatan tindak tutur secara eksternal atau kontekstual.

Levinson (7:1997) memberi batasan tentang pragmatik yaitu *...the study of language from functional perspective that is attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressure and cause.*

Leech (8:1993) menjelaskan bahwa pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hal yang diperoleh dari hubungan tiga unsur (triadic) yaitu hubungan antar tuturan, penutur dan petutur. Leech menegaskan bahwa studi pragmatic merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran yang mendasarinya.

Sedangkan Chaer dan Leonie (56:2004) menyebutkan bahwa pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar.

B. LINGKUP KAJIAN PRAGMATIK

Lingkup kajian pragmatik yang utama adalah tindak tutur, implikatur percakapan, pra-anggapan, deiksis, serta struktur percakapan (Levinson, 9:1997). Sementara itu, Bambang Kaswanti Purwo (17:1994) menyatakan bahwa kajian pragmatic bisa digolongkan menjadi kajian pra-anggapan, deiksis, tindak ujaran, dan implikatur percakapan. Sedangkan Yule (83-84:2006) menyebutkan bahwa kajian pragmatik merupakan tiga peristiwa tindak tutur yang berlangsung sekaligus yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Sementara itu, Wijana (36:1996) membagi tindak tutur menjadi 8, yaitu (1) tindak tutur literal; (2) tindak tutur tidak literal; (3) tindak tutur langsung; (4) tindak tutur tidak langsung; (5) tindak tutur langsung literal; (6) tindak tutur langsung tidak literal; (7) tindak tutur tidak langsung literal; (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang diartikan secara harfiah sesuai dengan makna kata-kata yang ada dalam kalimat. Sedangkan tindak tutur yang tidak harfiah mengandung pengertian

sebagai tindak tutur yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berlawanan dengan makna kata-kata dalam ujaran .

C. TINDAK TUTUR

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya, tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu.

Ada beberapa definisi tentang tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli pragmatik. Searle (16:1969) memberi batasan tindak tutur sebagai suatu tanggapan atau penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu yang bisa berupa kegiatan menyatakan, memerintah, menjawab pertanyaan, berjanji, dan sebagainya. Chaer dan Leonie (50:2004) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Yule (8:2006) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam

bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Sedangkan menurut J.L. Austin (dalam A.H. Hasan Lubis, 9:1991) menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Jadi, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang yang mengujarkan sebuah tuturan bisa dikatakan sebagai melakukan tindakan di samping mengucapkan tuturan itu. Dikatakan tindak tutur karena ada seorang menuturkan sebuah tuturan, dalam tuturan kadang penutur mengucapkan tuturan tidak sesuai dengan maksud yang diinginkannya dan yang demikian ini disebut dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Abdul Chaer dan Leonie (53:2004) mengemukakan pendapat Austin bahwa tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu tindak tutur lokusi,

tindak tutur illokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Yule (1983-84:2006) menyatakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua adalah tindak ilokusi artinya kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran, membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikasi lainnya. Dimensi ketiga adalah tindak perlokusi yaitu menciptakan tuturan yang memiliki efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut.

Menurut Kreidler (1981 : 1998), tindak lokusi merupakan apa yang dikatakan oleh ujaran, tindak ilokusi diartikan sebagai apa yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan kepada mitra tutur, sedangkan tindak perlokusi merupakan interpretasi serta kesan yang diperoleh mitra tutur.

Sementara itu, Wijana (32 : 1996) membagi membagi tindak tutur menjadi 8, yaitu (1) tindak tutur literal; (2)tindak tutur tidak literal; (3) tindak

tutur langsung; (4) tindak tutur tidak langsung; (5) tindak tutur langsung literal; (6) tindak tutur langsung tidak literal; (7) tindak tutur tidak langsung literal; (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang diartikan secara harfiah sesuai dengan makna kata-kata yang ada dalam kalimat. Sedangkan tindak tutur yang tidak harfiah mengandung pengertian sebagai tindak tutur yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berlawanan dengan makna kata-kata dalam ujaran . Menurut Chaer dan Leonie (56:2004), tindak tutur terbagi menjadi dua dilihat dari konteks situasinya, yaitu :

a. Tindak tutur langsung

contoh :*“Tolong ambilkan kapur“*

b. Tindak tutur tidak langsung

contoh : *”Aduh, kapurnya habis ya?”*

Kedua tuturan di atas mengandung makna untuk minta diambilkan kapur. Kalimat (a) merupakan tuturan langsung yang menunjuk seseorang untuk mengambilkan kapur, sedangkan kalimat (b) merupakan tuturan yang tidak langsung menunjuk seseorang untuk mengambilkan kapur.

Kreidler (183-194:1998) menyebutkan bahwa ada enam jenis tindak tutur, yaitu :

a. Asertif: Yaitu penutur menggunakan bentuk tindak tutur ini untuk menyatakan apa yang ia ketahui atau percayai secara benar. Fungsi asertif berkaitan dengan apa yang ia ketahui.

b. Performatif: Merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan keadaan suatu kejadian.

c. Verdikatif: Merupakan bentuk tindak tutur dimana penutur membuat suatu assessment tentang tindakan orang lain. Tindak tutur ini berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

d. Ekspresif: Merupakan bentuk tindak tutur untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan atau kejadian yang telah lalu.

e. Direktif: Merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan.

f. Komisif: jenis tindak tutur ini merupakan suatu keterikatan penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang yang cenderung mengacu pada kepentingan mitra tutur

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Contoh: interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur (Abdul Chaer dan Leonie, 47:2004).

Lebih lanjut, Hymes (dalam Chaer, 48-49:2004) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memnuhi 8 komponen, yaitu:

1. *Setting and scene* (waktu dan tempat tindak tutur berlangsung dan situasi psikologis pembicaraan).

2. *Participants* (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan).

3. *Ends* (maksud dan tujuan penuturan)

4. *Act Sequence* (mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran)

5. *Key* (mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan).

6. *Instrumentalities* (mengacu pada jalur bahasa dan kode ujaran yang digunakan)

7. *Norm of Interaction and Interpretation* (mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi)

8. *Genre* (mengacu pada jenis bentuk penyampaian).

Komponen tutur yang diajukan Hymes tersebut tidak berbeda dengan komponen yang diajukan oleh Fishman yang disebut sebagai pokok pembicaraan sociolinguistik yaitu *who speak, what language, to whom, when, and what end.*

Yule (99:2006) menyatakan bahwa peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa di bawah ini termasuk suatu tindak tutur sentral yang nyata, yaitu "*Sungguh saya tidak menyukai ini,*" tuturan tersebut lebih menyerupai 'keluhan'.

4. Tindak Tutur Kesantunan

a. Kesopanan dan Wajah

Yule (106-107:2006) menyatakan bahwa kesopanan dalam interaksi adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang 'wajah' orang lain. Dalam

berkomunikasi kita harus memperhatikan 'keinginan wajah' orang lain tersebut. Jika seorang penutur mengatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, hal itu disebut sebagai 'tindak ancaman wajah'. Sebaliknya penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu dengan 'tindak penyelamatan wajah'.

'Tindak penyelamatan wajah' orang lain dapat dilakukan dengan cara memperhatikan 'wajah positif' atau 'wajah negatif'. Wajah negatif ialah kebutuhan untuk memiliki kebebasan bertindak, sedangkan wajah positif ialah kebebasan untuk dapat diterima. 'Tindak penyelamatan wajah' yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan ini juga disebut *kesopanan negatif*. Sedang 'tindak penyelamatan wajah positif' seseorang atau disebut *kesopanan positif* akan cenderung memperlihatkan rasa kesetiakawanan dan tujuan bersama.

Kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan ini dapat dilihat sebagai suatu strategi agar tuturan menjadi santun.

Dalam berkomunikasi kita akan memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas. Seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan atau etiket yang terdapat dalam budaya. Menurut Yule (104:2006) kesopanan dalam suatu interaksi adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Memang dalam tipe pendekatan ini akan ada jenis kesopanan yang berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial, kekerabatan yang ditengarai secara linguistik.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah hal ikhwal yang membicarakan santun tidaknya bahasa dan pemakaian bahasa. Menurut Leech (24:1993) ada 6 prinsip maksim kesantunan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan atau kedermawanan, (3) maksim

kemurahan atau pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan atau kesepatakan, dan (6) maksim kesimpatian. Dalam mengekspresikan maksim-maksim diatas, digunakan bentuk-bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Impositif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Komisif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran. Ekspresif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Asertif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan preposisi yang diungkapkan.

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Maksim ini berdasarkan pada aturan : (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 206:1993).

Maksim penerimaan atau kedermawanan diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif dengan aturan: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Maksim kemurahan atau pujian diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif berdasarkan pada aturan: (a) kecamlah orang lain sedikit mungkin, dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Kemudian maksim kerendahan hati diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif dengan aturan: (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan atau kecocokan diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif dengan aturan: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain atau antara pembicara dan lawan bicara terjadi sesedikit mungkin, dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesimpatian meningkatkan atau memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain (lawan bicara) yang mendapatkan kebahagiaan. Demikian juga ketika lawan bicara mendapatkan musibah atau keduakaan dan jangan menunjukkan rasa antipati.

Leech (207:1993) menyimpulkan bahwa (1) semakin orang lain diuntungkan, semakin santun; (2) suatu maksud bisa diungkapkan dengan cara-

cara dari yang sangat tidak santun sampai ke cara-cara yang sangat santun; (3) kesantunan terbatas pada verbal, padahal peranan bahasa non verbal sangat besar.

Grice (dalam Pranowo, 4:2007) mengemukakan bahwa agar tuturan menjadi santun maka pilihlah ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur. Demi kesantunan dalam bertutur, maka harus diperhatikan bahwa jangan sampai mitra tutur *kehilangan muka*. Pranowo (7:2007) melanjutkan bahwa di dalam masyarakat Jawa dalam berkomunikasi menggunakan prinsip *adu rasa* dan *angon rasa*. Adu rasa artinya mengadu perasaan dalam memahami tuturan tidak langsung. Angon rasa artinya mempertimbangkan waktu yang tepat berkaitan dengan kondisi perasaan mitra tuturnya. Di samping itu, Arsim (2005) mengemukakan ada 4 prinsip dari ajaran budaya Jawa untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi dengan bahasa, yaitu: (1) hormat pada orang lain, (2) andap asor (rendah hati), (3) empan papan (sadar akan tempatnya), dan (4) tepa salira (tenggang rasa).

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi antar anggota masyarakat. Bahasa juga merupakan obyek ilmu yang selalu dikaji dan dianalisis baik dari sisi linguistik yang mencakup unsur bahasa itu sendiri maupun dari sisi non-linguistik yaitu bahasa dengan unsur di luar bahasa tersebut. Tindak tutur kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa dalam berkomunikasi secara verbal dengan gurunya pada saat proses belajar mengajar akan banyak dipengaruhi oleh kebiasaannya menerima perlakuan bahasa dari lingkungan pergaulannya. Hal ini karena anak masuk dalam masa perkembangan kepribadian di mana lingkungan sangat berpengaruh. Perilaku anak termasuk dalam hal berbahasa kadang hanya meniru apa yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari para guru di sekolahnya. La Pierce (dalam Saifuddin Anwar, 1998) menyebutkan bahwa orang akan merespon stimulus dengan sikapnya, yaitu suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Secara sederhana dikatakan bahwa sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah dikondisikan. Jadi, bagi anak kata-kata apa yang didengarnya dalam keseharian akan ditangkap sebagai hal yang sudah dikondisikan demikian dan ia tinggal memakainya atau meneruskan.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dan keteladanan guru dalam berbahasa santun akan menuntut perilaku siswanya pada sikap budi pekerti yang luhur. Hal ini karena dalam bahasa tercermin watak dan kepribadian pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, semakin halus watak dan kepribadian seseorang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Augustina, Leonie dan Abdul Chaer. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kreidler, Charles .W. 1999. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terj)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen .C. 1995. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: an Introduction*. Oxford: Blacwell Publisher.
- P. Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Pranowo. 2007. *Kesantunan Berbahasa Indoensia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. Diambil dari <http://pondokbahasa.wordpress.com/2008/11/23/>
- Searle, Jr. 1996. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Verschueren, Jef. 1998. *Understanding Pragmatics*. US: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. US: Oxford University Press.
- _____. 2006. *Pragmatik (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.